

Minat Membaca Buku Islami dan Akhlak Siswa

Ketua STIT-YPI Lahat/Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah
Yayasan Pendidikan Islam Lahat (STIT-YPI Lahat)

Drs. Taufik Sakni,M.Pd.I

ABSTRAK

Minat memiliki dua aspek, yaitu aspek kognitif dan aspek afektif. Aspek kognitif didasarkan atas konsep yang dikembangkan anak mengenai bidang yang berkaitan dengan minat. Misalnya, aspek kognitif dari minat anak terhadap sekolah aspek afektif menunjukkan pada derajat emosional yang dinyatakan dalam bentuk proses menilai dan seleksi untuk menentukan kegiatan yang disenangi.¹ Kedua komponen itu merupakan satu kesatuan yang dikenal sebagai minat yang sifatnya konsisten antara aspek minat yang satu dengan aspek yang lainnya. Minat dipengaruhi oleh perkembangan fisik, mental, dan kesiapan belajar, pengalaman budaya serta bobot emosi. Minat merupakan salah satu faktor pendorong individu dalam mencapai tujuan. Minat baca adalah kecenderungan seseorang pada kegiatan membaca, hal ini apabila seseorang mampu menjadikan aktivitas membaca menjadi bagian dari kebiasaan hidup mereka. Banyak para ahli menekankan pentingnya minat membaca dalam meningkatkan kemampuan membaca, mendorong dan mengarahkan membaca.

Menurut Juel, membaca adalah proses untuk memperoleh pengertian dari kombinasi beberapa huruf dan kata. Membaca juga merupakan proses untuk mengenal kata dan memadukan arti kata dalam kalimat dan struktur bacaan. Hasil akhir dari proses membaca adalah seorang mampu membuat intisari bacaan buku. Membaca adalah salah satu aktifitas belajar yang sangat penting, membaca merupakan kegiatan kompleks dan sengaja yang dapat dilakukan oleh semua orang. Dengan membaca dapat diperoleh banyak pengetahuan ataupun pengalaman dari ahli-ahli dibidangnya, yang kemungkinan hal tersebut tidak didapat siswa di dalam kelas. Minat pada kenyataannya mampu mendorong timbulnya tingkah laku.

Akhlak adalah kondisi atau sifat yang terpatri dan meresap dalam jiwa, sehingga si pelaku perbuatan melakukan sesuatu itu secara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat, karena seandainya ada orang yang mendermakan hartanya dalam keadaan yang jarang sekali untuk dilakukan (mungkin karena terpaksa atau mencari muka), maka bukanlah orang tersebut dianggap dermawan sebagai cerminan dari kepribadiannya. Sifat yang telah meresap dan terpatri dalam jiwa itu juga disyaratkan dapat menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan lagi.

Kata Kunci: Minat Membaca dan Akhlak

¹Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid II, Alih Bahasa Oleh: Med Maitasari Tjandrasa*, (Jakarta: Erlangga, 1999), hlm. 116-117.

Minat Membaca Buku Islami dan Akhlak Siswa

A. Minat Membaca Buku Islami

1. Minat Membaca

Secara sederhana minat (*interest*) berarti kecenderungan hati yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.² Untuk lebih jauh memahami tentang definisi minat, maka penulis mengangkat beberapa pendapat tentang minat minat yang dikemukakan oleh para tokoh yang dapat diuraikan sebagai berikut :

- a) Ahmad D. Marimba; Ia memberikan definisi tentang minat yaitu “kecenderungan jiwa terhadap sesuatu karena kita merasa ada kepentingan dengan sesuatu itu, yang umumnya disertai dengan perasaan senang terhadap sesuatu.”³
- b) Menurut C.P. Caplins suatu keadaan motivasi yang menuntun tingkah laku menuju satu arah (sasaran tertentu).⁴
- c) H.M. Aliyusuf Sabri; Menurut beliau minat (*interest*) adalah “suatu kecenderungan untuk selalu memperhatikan dan mengingat sesuatu secara terus-menerus.”⁵

Minat memiliki dua aspek, yaitu aspek kognitif dan aspek afektif. Aspek kognitif didasarkan atas konsep yang dikembangkan anak mengenai bidang yang berkaitan dengan minat. Misalnya, aspek kognitif dari minat anak terhadap sekolah aspek afektif menunjukkan pada derajat emosional yang dinyatakan dalam bentuk proses menilai dan seleksi untuk menentukan kegiatan yang disenangi.⁶ Kedua komponen itu merupakan satu kesatuan yang dikenal sebagai minat yang sifatnya konsisten antara aspek minat yang satu dengan aspek yang lainnya.

Minat dipengaruhi oleh perkembangan fisik, mental, dan kesiapan belajar, pengalaman budaya serta bobot emosi. Minat merupakan salah satu faktor pendorong individu dalam mencapai tujuan.

² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 136.

³ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al Ma'arif, 1999), hlm. 79.

⁴ Harun Iskandar, *Tumbuhkan minat kembangkan bakat*, (Jakarta: ST book, 2010), hlm. 48.

⁵ M. Aliyusuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), hlm. 84.

⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid II, Alih Bahasa Oleh: Med Maitasari Tjandrasa*, (Jakarta: Erlangga, 1999), hlm. 116-117.

Minat baca adalah kecenderungan seseorang pada kegiatan membaca, hal ini apabila seseorang mampu menjadikan aktivitas membaca menjadi bagian dari kebiasaan hidup mereka. Banyak para ahli menekankan pentingnya minat membaca dalam meningkatkan kemampuan membaca, mendorong dan mengarahkan membaca.

Menurut Juel, membaca adalah proses untuk memperoleh pengertian dari kombinasi beberapa huruf dan kata. Membaca juga merupakan proses untuk mengenal kata dan memadukan arti kata dalam kalimat dan struktur bacaan. Hasil akhir dari proses membaca adalah seorang mampu membuat intisari bacaan buku.

Membaca adalah salah satu aktifitas belajar yang sangat penting, membaca merupakan kegiatan kompleks dan sengaja yang dapat dilakukan oleh semua orang. Dengan membaca dapat diperoleh banyak pengetahuan ataupun pengalaman dari ahli-ahli dibidangnya, yang kemungkinan hal tersebut tidak didapat siswa di dalam kelas. Minat pada kenyataannya mampu mendorong timbulnya tingkah laku.

a. Ciri-ciri Minat

Ciri bahwa seorang mempunyai minat menurut Drs. Slameto sebagai berikut:

- 1) Minat dapat diekspresikan melalui sesuatu yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal dari pada yang lain
- 2) Minat dapat dimanifestasikan melalui partisipasinya dalam suatu aktivitas.
- 3) Siswa yang memiliki minat terhadap subyek tertentu kecenderungan untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subyek tersebut.⁷

Mengembangkan minat terhadap sesuatu pada dasarnya adalah membantu siswa melihat bagaimana hubungan antara materi yang diharapkan untuk dipelajarinya dengan dirinya sendiri sebagai individu. Proses ini berarti menunjukkan pada siswa bagaimana pengetahuan atau kecakapan tertentu mempengaruhi dirinya, melayani tujuan-tujuannya, memuaskan kebutuhan-kebutuhannya.

b. Macam-macam Minat

⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. Adi Mahasatya, 2003), hlm. 180.

Minat merupakan suatu karakteristik efektif yang dapat mempengaruhi seseorang agar tertarik pada sesuatu hal. Ditinjau dari timbulnya minat di dalam proses belajar-mengajar terdapat tiga macam minat, yaitu:

- 1) Minat Volunter, adalah minat yang timbul dengan sendirinya dari pihak pelajar tanpa ada pengaruh.
- 2) Minat Involunter, adalah minat yang timbul dari dalam diri pelajar dengan pengaruh situasi yang diciptakan oleh pengajar.
- 3) Minat Non Volunter, adalah minat yang timbul secara sengaja atau diharuskan oleh para guru sehingga minat dalam diri siswa itu yang sebelumnya tidak ada menjadi ada.⁸

Sedangkan kata membaca merupakan kata yang berasal dari kata “baca” yang berarti “melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis dengan melisankan atau hanya dilihat”.⁹

Dari beberapa definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa minat membaca adalah kecenderungan hati dan jiwa terhadap sesuatu, baik terhadap objek, aktivitas ataupun situasi yang dianggap penting dan berguna, sehingga sesuatu itu diperlukan, diperhatikan, dan diingat terus menerus yang kemudian diikuti dengan perasaan senang.

Pengertian minat baca memang bisa berbeda pendapat antara ahli yang satu dengan ahli yang lain karena perbedaan sudut pandang, dan menekankan makna sesuai konteksnya. Disini diambil pengertian minat baca dari Henry Guntur Tarigan, yaitu suatu sikap mencurahkan perhatian akan sikap ingin tahu yang intelektual bijaksana, serta ditambah dengan suatu usaha yang konstan untuk mengenali bidang-bidang pengetahuan (informasi) baru, dan adanya kesediaan untuk menyediakan waktu guna melakukan kegiatan tersebut.¹⁰

c. Indikator minat membaca

⁸ Mohammad Surya, *Karakteristik pelajar dalam proses Belajar*, (Bandung, Media Pembinaan, No 124 juli 2000), hlm. 36.

⁹Depdikbud, *Kamus Besar Indonesia*, (Jakarta : Balaik Pustaka, 1989), hlm.62.

¹⁰M Yusuf Pawit, *Mengukur Prilaku Berdasar Perspektif sosial budaya*, <http://www.pusdatin.fikom.unpad.ac.id>, 18 April.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, indikator adalah alat pemantau (sesuatu) yang dapat memberikan petunjuk atau keterangan.¹¹ Kaitannya dengan minat maka indikator adalah sebagai alat pemantau yang dapat memberikan petunjuk ke arah minat. Ada beberapa indikator yang mempengaruhi minat siswa dalam membaca. Siswa yang memiliki minat tinggi terhadap membaca dikenal dari:

a. Perasaan senang

Seorang siswa yang berminat membaca buku agama, maka ia harus senang terhadap membaca tersebut, yaitu dengan senang hati mempelajari dan menimba ilmu yang berhubungan dengan hal tersebut, dan tidak ada sedikitpun perasaan yang terpaksa.

b. Pemusatan perhatian

Dalam hal ini perhatian yang diberikan oleh siswa yang berminat terhadap membaca dapat diukur melalui prestasi dan perhatian terhadap sikap yang diberikan ketika membaca berlangsung, keaktifan dalam belajar di kelas dan lain-lain.

c. Memiliki pengetahuan

Pengetahuan merupakan salah satu indikator minat. Karena setiap siswa yang berminat ingin menjadi seorang guru, ia harus memiliki pengetahuan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan membaca untuk menjadi bekal, misalnya mempunyai banyak buku-buku bacaan, khususnya yang berkaitan tentang keagamaan.

d. Keinginan dan cita-cita

Keinginan dan cita-cita anak yang masih muda pada umumnya bersifat material. Akan tetapi makin dewasa seseorang, maka keinginan tersebut akan berubah dan berkisar pada perbaikan dan pembentukan kepribadiannya, ambisi, kesopanan, dan aspirasi.

e. Prestise atau penghargaan

¹¹Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1999), hlm. 94.

Sudah sejak kecil anak menemukan bahwa berbagai pekerjaan mempunyai berbagai tingkat prestise. Misalnya bekerja di kantor lebih bergengsi dari pada disekolahan.¹²

f. Perasaan tertarik

Makna minat menurut Crow and Crow minat/*interest* bisa berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong kita cenderung atau rasa tertarik pada orang, benda atau kegiatan itu sendiri.¹³ Begitupun jika berminat pada kegiatan membaca dan mengkaji buku-buku agama maka orang tersebut cenderung kuat untuk menggunakan waktunya dengan membaca.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Baca

Dalam mengenali minat yang dimiliki dalam diri seorang anak, D.P Tampubolon mengatakan bahwa pada beberapa faktor yang mempengaruhi minat baca seseorang, yaitu:

- Keinginan

Keinginan dan kemauan lahir dengan sendirinya dalam diri seseorang tanpa paksaan dari orang lain. Kegiatan yang didasari dari kemauan akan menimbulkan kesenangan tersendiri dan akan bertahan lama.

- Motivasi

Motivasi mengandung tiga komponen pokok, yaitu menggerakkan, mengarahkan, dan menompang tingkah laku manusia. Seseorang akan berminat terhadap sesuatu jika ada motivasi yang dapat menggerakkan ke arah kegiatan tertentu.

- Lingkungan

Lingkungan dapat mempengaruhi minat siswa terhadap pembaca buku-buku pelajaran, siswa yang hidup dilingkungan yang mendukung minat membacanya akan menunjukkan minat baca yang lebih besar daripada siswa yang hidup dilingkungan yang kurang mendukung minat baca anak.¹⁴

¹²Elisabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan Perkembangan jilid 2* (Jakarta: Erlangga 1978), cet. VI, hlm. 144

¹³M. Aliyusuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 85

¹⁴Tampubolon, *Kemampuan membaca* (Jakarta: Angkasa, 1987), hlm. 228.

B. Buku Islami

Buku adalah lembaran kertas yang berjilid, berisi tulisan atau kosong. Buku bacaan adalah buku pelajaran untuk membaca atau buku yang dibaca sebagai pengisi waktu.¹⁵

Sedangkan buku Islami yaitu buku bacaan atau buku yang berisi tentang berbagai hal mengenai Islam yaitu diantaranya terdiri dari :

1. Pendidikan Agama Islam (Qur'an Hadist, akidah, SKI, Fiqih, dll.)
2. Novel-novel Islami
3. Eksiklopedia Islam
4. Antologi Islam
5. Dongeng Islami
6. Biografi tokoh-tokoh Islam
7. Tafsir Al-Qur'an dan Hadist

C. Akhlak Siswa

Kata Akhlak dalam Kamus Bahasa Indonesia diartikan suatu kelakuan, tabiat, budi pekerti, atau watak yang dimiliki oleh manusia.¹⁶ Sedangkan dalam bukunya M. Yatimin Abdullah yang berjudul *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Qur'an* menjelaskan bahwa akhlak merupakan suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Dari sini timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran.¹⁷

Akhlak adalah kondisi atau sifat yang terpatrit dan meresap dalam jiwa, sehingga si pelaku perbuatan melakukan sesuatu itu secara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat, karena seandainya ada orang yang mendermakan hartanya dalam keadaan yang jarang sekali untuk dilakukan (mungkin karena terpaksa atau mencari muka), maka bukanlah orang tersebut dianggap dermawan sebagai cerminan dari kepribadiannya. Sifat yang telah meresap dan terpatrit dalam jiwa itu juga

¹⁵Hasan Alwi dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005)

¹⁶Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), cet. IV, hlm. 8.

¹⁷M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: AMZAH, 2007), hlm. 2.

disyaratkan dapat menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan lagi.¹⁸

Jadi Akhlak siswa adalah sikap atau tingkah laku yang dilakukan secara sadar dan tercermin dalam perbuatannya dalam kehidupan sehari-hari, hal tersebut dilakukan sejak lama secara terus-menerus tanpa disertai paksaan dari pihak manapun.

1. Sumber Akhlak

Dalam ajaran islam akhlak bersumber pada Al Qur'an dan hadits (sunnah) di bawah ini :

Pertama, sumber Al-Qur'an dari surat Al-Qalam ayat 4



4. dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.¹⁹

Kedua, sumber sunnah (Al-hadist)

" عن أبي ذر جندب بن جنادة، وأبي عبد الرحمن معاذ بن جبل رضي الله عنهما، عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: " اتق الله حيثما كنت، وأتبع السيئة الحسنة تمحها، وخالق الناس بخلق حسن " رواه الترمذي وقال حديث حسن. وفي بعض النسخ: حسن صحيح "

Dari Abu Dzar Jundub bin Junadah dan Abu Abdurrahman Mu'adz bin Jabal Ra, menerangkan bahwa Rasulullah Saw, bersabda, Bertaqwalah kepada Allah dimanapun kamu berada. Dan ikutilah kejelekan dengan kebaikan, niscaya kebaikan itu akan menghapusnya. Dan pergaulilah manusia dengan akhlak terpuji.

(HR. Tirmidzi ia berkata, ini adalah hadist hasan" dan disebahagian kitab ini adalah hadist hasan shahih²⁰

2. Ruang Lingkup dan Kriteria Akhlak

a. Ruang Lingkup Akhlak

¹⁸ Nur Hidayat, *Akhlak Tasawuf* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), hlm.5.

¹⁹ Al-Qur'an dan Terjemah, Bandung: Al-Mizan, 2012.

²⁰ Terjemahan Hadist Arba'in An-Nawawiyah Karangan : Imam An-Nawawi

Akhlak *diniyah* (agama/Islami) mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah, hingga kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda yang tak bernyawa. Berbagai bentuk ruang lingkup akhlak yang demikian itu dipaparkan sebagai berikut.

1. Akhlak terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Allah.²¹

Qurai Shihab mengatakan bahwa titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada tuhan melainkan Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji yang demikian agung sifat-sifat itu sehingga jangankan manusia, malaikat pun tidak akan mampu menjakangkaunya. Berkenaan dengan akhlak kepada Allah dilakukan dengan cara banyak memujinya. Selanjutnya sikap tersebut dilanjutkan dengan senantiasa bertawakkal kepada-Nya, yakni menjadikan Allah sebagai satu-satunya yang menguasai diri manusia.²²

2. Akhlak terhadap Sesama Manusia

Akhlak terhadap sesama manusia dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan terhadap sesama manusia (orang tua, saudara, tetangga, guru, teman dan kerabat).²³

Banyak sekali rincian yang dikemukakan Al-Qur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga sampai kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang di belakangnya, tidaka peduli aib itu benar atau salah.

²¹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), cet. IV, hlm. 147.

²² M. Qurai Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996). cet. III, hlm.261.

²³ Buku Pendamping FITRAH, *Akidah akhlak*, (Kelas X MA), hlm. 23

Di sisi lain Al-Qur'an menekankan bahwa setiap orang hendaknya didudukan secara wajar. Tidak masuk kerumah orang lain tanpa izin, jika bertemu saling mengucapkan salam, dan ucapan yang dikeluarkan adalah ucapan yang baik. Setiap ucapan adalah ucapan yang benar, jangan mengucilkan seseorang atau kelompok lain, tidak wajar pula berprasangka buruk tanpa alasan, atau menceritakan keburukan seseorang, dan menyapa atau memanggilnya dengan sebutan buruk. Selanjutnya menumbuhkan sifat saling memaafkan antar sesama manusia. Selain itu dianjurkan agar menjadi orang yang pandai mengendalikan nafsu amarah, mendahulukan kepentingan orang lain dari pada kepentingan diri sendiri.²⁴

3. Akhlak terhadap Lingkungan

Akhlak terhadap lingkungan adalah sikap atau perbuatan terhadap segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa.

Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan untuk menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan, agar setia makhluk mencapai tujuan penciptaannya.²⁵

b. Kriteria Akhlak

Orang yang berakhlak adalah orang yang dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk. Kemudian akan memperoleh *irsyad* yakni dapat membedakan amal baik dan amal buruk, selain itu juga akan memperoleh taufik yaitu perbuatan yang sesuai dengan tuntunan yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Dengan demikian kita akan mendapatkan kebahagiaan

²⁴ Abuddin Nata, *op. cit.*, hlm 149-150

²⁵ *Ibid.*, hlm. 150

duina dan akhirat. Adapun kriteria-kriteria akhlak baik dan buruk adalah sebagai berikut :

1. Akhlak baik (*Mahmudah*) adalah segala perbuatan (tingakah laku) yang baik sesuai dengan ajaran Islam, seperti apa yang di contohkan Nabi Muahammad SAW. Adapun krtiteria akhlak baik, diantaranya :

- a. Patuh/Taat

Islam wajib taat dan patuh kepada Allah SWT, dimana saja berada, begitu pula hanya dengan melaksanakan ibadah shalat, bila waktunya telah tiba, maka diwajibkan melaksanakannya dalam keadaan bagaimana pun.

Megambil pelajaran dari ibadah shalat, seorang anak seharusnya taat dan patuh kepada orang tua dan gurunya ketika mereka disuruh melakukan hal-hal yang baik menurut ajaran Islam. Seorang anak pun diberikan kebebasan untuk tidak taat dan patu kepada orang tua dan guru ketika disuruh melakukan hal yang tidak baik dan melanggar aturan agama.

- b. Sabar

Kesabaran mengandung usaha dengan bersungguh-sungguh menghindarkan segala rintangan dengan berdo'a dan berserah diri pada Allah tanpa putus asa, oleh karena itu orang yang melaksanakan ibadah shalat dituntut untuk selalu bersikap sabar.

Bagi seorang anak remaja sendiri, sikap sabar sangat diperlukan untuk pengembangan akhlak dirinya, agar setelah dewasa memiliki sikap penyabar. Sikap seorang anak remaja yang biasanya ingin mencoba segala hal yang baru, baik itu yang bersifat positif maupun negatif, disinilah peran kesabaran dibutuhkan agar hal-hal yang berbau negatif tidak ia dilakukan.

- c. Disiplin

Shalat mengajarkan kedisiplinan kepada pelakunya, dimana seorang muslim akan mengerjakan ibadah shalat lima kali sehari sesuai waktu yang telah ditentukan. Setiap pekerjaan yang biasa dilakukan berulang-ulang, maka lambat laun akan menjadi kebiasaan. Maka orang yang selalu mengerjakan ibadah shalat tepat waktu diharapkan akan berdisiplin dalam menjalankan kehidupannya.

Bagi anak remaja pelajaran disiplin bisa dilaksanakan dalam hal belajar, misalnya berdisiplin dalam hal bangun pagi, berangkat kesekolah dan berdisiplin dalam mengulang pelajaran ketika mereka sudah berada di rumah.

d. Rendah Hati

Orang yang rendah hati tidak suka memperlihatkan kebaikan dirinya, biasanya orang yang rendah hati tidak mengharap pujian dari orang lain. Ibadah shalat yang kita lakukan mengajarkan kita untuk selalu bersikap rendah hati. Sehingga menjadi insan yang takwa kepada Allah SWT dan dapat bermasyarakat dengan baik.

Seorang anak dalam pergaulannya biasanya ingin memperlihatkan segala apa yang ia punya, apa lagi kalau hal tersebut tidak dimiliki oleh temannya. Dalam pelajaran shalat seorang anak dididik untuk selalu rendah hati dalam bergaul dengan teman-temannya, dengan cara selalu menghormati dan tidak sombong.

2. Akhlak Buruk (*Madzmumah*) adalah segala perbuatan (tingkah laku) yang dinilai buruk yang menyebabkan kemudharatan. Adapun kriteria akhlak buruk, diantaranya :

1) Pamarah

Sifat marah biasanya timbul karena perasaan yang tersinggung atau karena keadaan hati yang tidak tenang. Orang

yang sering marah-marah biasanya akan cepat mengalami kelelahan otot wajah, dikarenakan banyak mengeluarkan banyak energi ketika marah.

Anak remaja sudah harus didik untuk tidak marah-marah, karena kebiasaan marah pada waktu anak-anak bisa menjadi kebiasaan yang sulit untuk dihilangkan, oleh karena itu seorang anak harus mulai belajar untuk menahan marah, ketika berhadapan dengan hal yang tidak disukainya.

2) Takabur

Sikap takabur atau sombong adalah sikap yang jelek dimana biasanya orang yang sombong merasa dirinya lebih segalanya dari orang lain.

3) Pembohong

Sifat bohong akan mengakibatkan seorang pelakunya melakukan kebohongan lain lagi demi menutupi kebohongannya terdahulu, maka sudah seharusnya kita menjauhi sikap berbohong kepada siapa pun karena akibatnya kita akan terus berbohong sehingga menimbulkan dosa yang berlipat-lipat.

Anak usia sekolah menengah pertama, biasanya mengalami kesulitan menjawab pertanyaan sulit ketika mereka menghadapi ujian, hal yang mereka lakukan biasanya mencontek dengan segala cara, hal ini lah yang membohongi diri mereka sendiri, tidak jujur pada dirinya sendiri bahwa mereka tidak tahu. Kebiasaan mencontek ini harus segera dihilangkan, karena bisa menjadi akhlak yang tidak baik ketika mereka menuju ketinggian yang lebih atas.

Ceroboh

Orang yang ceroboh biasanya tidak optimal dalam melakukan sesuatu, karena sikap kecerobohnya itu bisa menghancurkan pekerjaannya. Selain itu juga sikap ceroboh akan

membuat sipelakunya tidak tenang. Aplikasi bagi anak usia remaja harus bisa mengendalikan diri dalam melakukan suatu pekerjaan agar tidak ceroboh, karena akan berakibat tidak optimal dan acak-acakan.²⁶

Dari kriteria-kriteria diatas dapat diketahui bahwa manusia dikatakan berakhlak apabila didalam hatinya tertanam sikap beriman/percaya kepada tuhan yang maha esa. Dengan iman tersebut seseorang bisa membedakan perbuatan yang *haq* dan yang *batil*, sehingga mampu untuk berakhlak baik (*Mahmudah*) dalam kehidupannya.

Sedangkan dalam ruang lingkup penelitian ini kita dapat mengetahui bahwa seorang siswa dikatakan berakhlak apabila siswa tersebut mampu berkata dan berbuat baik terhadap teman, guru, dan seluruh warga sekolah. Adapun indikator akhlak siswa di sekolah adalah sebagai berikut :

a. Akhlak terhadap teman

Etika Islam mengajarkan sebelum seseorang berteman hendaknya dia memeriksa dulu seperti apa watak dan perilaku temannya. Apakah temannya itu mempunyai watak baik atau buruk, kalau memang dia berwatak baik kita dianjurkan bergaul dengannya. Tetapi kalau teman itu berwatak buruk sementara kita bermental lemah dan tidak mempunyai pendirian yang kuat, hendaknya kita meninggalkan teman yang seperti itu.²⁷ Akhlak terhadap teman, yaitu:

1. Benar dalam perkataannya

Dalam keadaan apapun seorang muslim akan selalu berkata yang benar, baik dalam menyampaikan informasi, menjawab pertanyaan, melarang dan memerintah ataupun yang lainnya. Orang yang berkata benar akan di kasihi Allah dan di percaya oleh orang lain baik teman

²⁶ Chatibul Umam, *Aqidah Akhlak* (Kelas II Mts), (Semarang : PT Menara Kudus, 1997) hlm. 17

²⁷ M.Alaika Salamullah, *Menyepurnakan Akhlak Etika Hidup Sehari-hari Pribadi Muslim* (Jogjakarta: Cahaya Hikmah, 2003), hlm. 57.

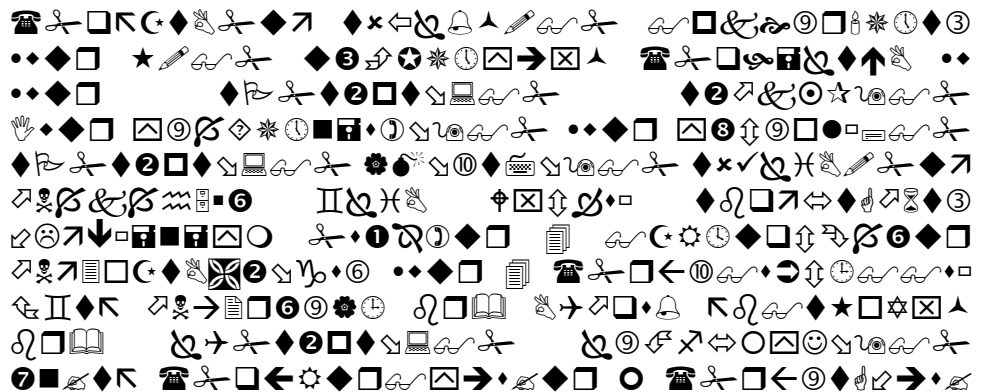
maupun masyarakat. Sebaliknya orang yang berdusta, tidak akan dipercaya.²⁸

2. Benar dalam pergaulannya

Seorang muslim akan selalu bergaul dengan benar, tidak menipu, tidak khianat dan tidak memalsu, sekalipun pada non muslim. Orang yang *shidiq* dalam pergaulan jauh dari sifat sombong dan riya. Kalau melakukan sesuatu dia lakukan karena Allah, kalau meninggalkan sesuatu juga dia tinggalkan karena Allah. Dia tidak mengharap balas budi orang lain.²⁹

3. Tolong-menolong terhadap teman

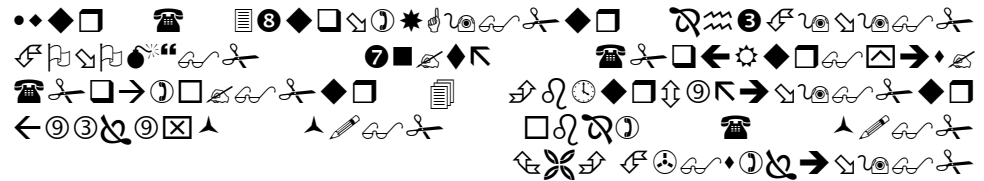
Seorang muslim hendaklah suka melakukan tolong-menolong terhadap teman, sebab seorang teman merupakan orang terdekat kita setelah keluarga. Seperti yang dikatakan Atha' di dalam kitab *ihya ulumuddin III*, karangan Imam Al-Ghazali, yaitu: “Habiskanlah waktumu untuk temanmu, sesudah teman itu mempunyai tiga perkara: Jikalau teman itu sakit, maka jenguklah mereka. Atau teman itu sedang banyak kerjaan, maka tolonglah mereka. Atau teman itu sedang lupa, maka ingatkanlah mereka”.³⁰ Sebagaimana terdapat dalam penggalan surat Al-Maidah ayat 2 yang menjelaskan tentang tolong-menolong, yaitu:



²⁸ Yunahar Ilyas, *op.cit.*, hlm. 82.

²⁹ *Ibid*, hlm. 83.

³⁰ Imam Al-Ghazali, Penerjemah Moh.Zuhri, *Ihya' Ulumuddin Jilid III* (Semarang: CV. Asy-Syifa, 1992), hlm. 570.



“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya”

b. Akhlak terhadap guru

Dilametika seorang siswa terhadap gurunya, siswa harus bersikap tidak sombong,menghormati gurunya,jujur kepada guru dan berkata sopan kepada guru,sebab guru adalah orang yang akan membimbing, menasehati dan mengarahkan kepada hal yang baik, seperti kedua orang tua kita.³¹Adapun akhlak terhadap guru, yaitu:

1. Tidak sombong pada guru

Tidak seharusnya seorang siswa sombong terhadap guru. Tampak kesombongannya terhadap guru adalah ia enggan untuk mencari ilmu kecuali dari orang-orang yang terpandang dan terkenal. Siswa seharusnya tidak sombongkarena ilmu dan tidak menentang guru namun ia serahkan kendali urusannya kepada guru itu secara keseluruhan dalam setiap rincian, dan

³¹ Imam Al-Ghazali, *Jalan Orang Bijak*, Penerjemah Fauzi Faishal Bahreisy (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2002), cetakan III, hlm. 111.

mendengarkan nasihatnya seperti orang yang sakit dan bodoh mendengarkan dokter yang sayang dan cerdik. Hendaklah orang yang belajar itu menjadi seperti tanah gembur yang mengisap seluruh bagian-bagiannya dan tanah itu meratakan kepada keseluruhannya karena penerimaan air hujan itu.³²

2. Menghormati Guru

Seorang yang mencari ilmu tidak akan mendapat ilmu dan tidak akan manfaat dari ilmunya kecuali dengan mengagungkan ilmu dan orang-orang yang berilmu. Syaikh Al Imam Sadiduddin Asy Syairazi Rahimakumullah pernah berkata:

“Barang siapa yang ingin anaknya menjadi orang alim hendaknya ia memperhatikan guru-guru yang asing, memuliakan mereka, memberi mereka makan, menghormati mereka dan memberi mereka sesuatu, karena kelak bila anaknya tidak menjadi orang alim, maka cucunya yang akan menjadi orang alim”. Untuk penghormatan terhadap guru hendaknya seorang murid tidak berjalan di depannya, tidak duduk di tempatnya dan tidak memulai berbicara di hadapannya kecuali seizinnya.³³

Sikap menghormati bukanlah sikap berlebihan yang dilakukan karena bersikap menghormati bukan berarti sikap patuh dan menjilat. Rasa hormat juga bukanlah memanipulasi orang lain. Sedangkan aturan penghormatan adalah bahwa seluruh individu pada dasarnya penting (untuk dihormati) dan pada dasarnya tiap manusia memiliki tujuan moral, jangan sampai memperlakukan orang lain sebagai sarana untuk memperoleh kesenangan diri kita.

Penghormatan bukanlah sesuatu hal yang diminta, melainkan diberikan. Dan penghormatan itu bisa kita tunjukkan dengan orang lain yang tingkat kedekatannya dengan kita bisa jadi berbeda. Misalnya, bisa dengan guru kita,

³² Imam Al-Ghazali, Ihya, *Ulumuddin Jilid I*, Penerjemah Moh. Zuhri, Muqoffin Muctar, M. Muqorrobin Misbah (Semarang: CV Asy Syifa, 2003), hlm. 154-155.

³³ Imam Burhanul Islam Azzarnuji, Penerjemah Achmad Sunarto, *TA'LIMUL MUTA'ALLIM* Makna Pegon Jawa Dan Terjemahan Indonesia (Surabaya: AL MIFTAH, t.t), hlm. 71.

orangtua kita, teman kita dan orang asing yang baru kita ketahui atau kita kenal.³⁴

3. Bersikap Jujur Kepada Guru

Seorang muslim hendaklah berkata jujur dalam menuntut ilmu. Namun terkadang orang sulit berkata jujur, tapi sifat jujur dapat menjadi mudah bagi mereka yang mempunyai tekad. Maka, berniatlah sekarang untuk menjadi orang jujur dan bersikaplah konsisten di atasnya sepanjang hidupmu.

Sebab, akhlak tersebut bisa diwujudkan jika kita mau bertekad kuat. Jadilah seseorang yang jujur seperti Abu Bakar, karena kejujurannya Abu Bakar pun mendapat gelar al-shiddiq (orang yang jujur), sebab beliau jujur dalam tiga hal: dalam niat, dalam ucapan, dalam tindakan. Dan juga dalam setiap gerak dan diamnya. Hendaklah seseorang dalam menuntut ilmu berperilaku seperti Abu Bakar. Baik pada saat berbicara pada gurunya, bertingkah laku pada saat bersama teman-temannya, dan niat dalam menuntut ilmu.³⁵

4. Berkata Sopan Kepada Guru

Setiap muslim dalam menuntut ilmu hendaklah berkata halus dan lembut. Karena Islam memberikan tuntunan agar kita berbicara dengan suara yang halus dan lembut, terlebih lagi jika pembicaraan itu kita tunjukkan terhadap orang yang lebih tua, terutama pada kedua orang tua dan guru. Hal ini lebih mencerminkan kesopanan dan keindahan budi pekerti kita dihadapan sesama. Selain itu, perkataan yang halus dan lembut juga akan memberikan kesan baik, menghindarkan munculnya kesalah pahaman, menyinggung dan menyakiti perasaan orang lain. Sebaliknya perkataan yang keras dan kasar selain mencerminkan keangkuhan dan rendahnya budi pekertikita, juga akan dapat melukai perasaan orang lain. Oleh sebab itu, hendaklah siswa melembutkan suara dalam berbicara dengan gurunya, namun tetap jelas didengar dan mudah dipahami.³⁶ Sesuai dengan firman Allah swt dalam surat Luqman ayat 19:

³⁴ Fatchul Mu'in, op.cit , hlm. 212.

³⁵ Amr Khaled, op.cit, hlm. 117.

³⁶ Haryanto Al-Fandi, *Etika Bermuamalah Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah* (Jakarta: Amzah, 2011), hlm. 53.



“dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”

4) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Akhlak

Dalam perkembangannya akhlak seseorang dapat dipengaruhi oleh tiga faktor, diantaranya adalah :

a. Faktor Nativisme

Menurut faktor nativisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari alam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal, dan lain-lain. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik.

b. Faktor Empirisme

Menurut aliran empirisme faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak itu.

c. Faktor Konvergensi

Faktor konvergensi berpendapat pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Fitrah dan kecenderungan ke arah yang baik yang ada di dalam diri manusia dibina secara intensif melalui berbagai metode.³⁷

5) Fungsi Akhlak

³⁷Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), cet. IV, hlm. 117.

Adanya akhlak adalah untuk mencapai kebahagiaan hidup umat manusia dalam kehidupannya, baik di dunia maupun akhirat. Pentingnya akhlak semakin terasa jika dikaitkan dengan maraknya aksi tauran remaja, amukan masa, perampokan, penjambretan, penodongan, korupsi, manipulasi dan berbagai macam kejahatan lainnya.

Untuk mencegah perilaku tersebut timbul pada para siswa dilakukan upaya melalui penanaman akhlakul karimamah. Karena jika seseorang dari kecil ditanami dengan akhlakul karimah, kelak jika mereka telah dewasa entah mereka kaya atau miskin, perpendidikan tinggi atau rendah, memiliki jabatan tinggi atau rendah, ataupun tidak memiliki jabatan sama sekali, insya Allah akan dapat memperoleh kebahagiaan. Jika generasi muda memiliki akhlakul karimamah, di dalam menyongsong kemajuan zaman, bangsa indonesia akan memiliki moral kualitas unggul. Bangsa yang unggul dalam perspektif Islam adalah bangsa yang berakhlakul karimamah.³⁸

Dengan memiliki akhlakul karimah, manusia menjalankan perilaku yang baik dan santun tanpa unsur ketertekanan maupun keberatan. Hal ini terjadi ketika moralitas yang baik ini telah menjadi kokoh dalam diri hingga menjadi karakter dirinya.³⁹ Dan siswa yang memiliki akhlak yang baik pada dirinya, diharapkan akan terwujud manusia yang ideal, anak yang bertawakal kepada Allah SWT dan cerdas. Di dunia pendidikan, akhlak yang baik sangat penting dalam pembentukan mental anak atau remaja agar tidak mengalami penyimpangan.⁴⁰

³⁸ Nur Hidayat, M.Ag., *op.cit.*, hlm.30.

³⁹ Muhammad Fauqi Hajjaj, *op.cit.*, hlm. 224.

⁴⁰ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*(Jakarta: Bina Aksara, 2001), cetakan ke III, hlm.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemah, Bandung: Al-Mizan, 2012.
- Alwi, Hasan dkk. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Bukhori, M, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Daradjat, Zakiah, *Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, 2001.
- Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, cet. I, 1997.
- Daradjat, Zakiyah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- Departemen Agama RI Direktorat Jendral Pembinaan Perkembangan Agama Islam, *Pola Pembinaan Pendidikan Agama Islam Terpadu*, Jakarta : 1998.
- Harun Iskandar, *Tumbuhkan Minat Kembangkan Bakat*, STBook, 2010.
- Hurlock, Elizabeth B, *Perkembangan Anak Jilid 2*, edisi ke-6, Jakarta: Erlangga, 1990.
- Iskandar, Harun. 2010. *Tumbuhkan minat kembangkan bakat*, Jakarta: ST book.
- Jalaludin, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1990.
- Jalaludin, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1990.
- Margono, s. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Rineka Cipta.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Marimba, Ahmad D, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1999.
- Mar'at, *Sikap Manusia Serta Pengukurannya*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982.
- Nakita, Tabloid, *Agar Si Kecil Suka Membaca*, Jakarta: 2 Oktober, 1999.
- Narbuko, Cholid dan Achmadi Abu, *Metodologi penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 1999. 75
- Purwanto, M, Ngalm, *Psikologi pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1984.
- Qordhowy, Yusu, *Pengantar kajian Islam*, Penerjemah Setiawan Budi Utomo, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997.
- Sabri, M. Aliyusuf. 1996. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Sudijono, Anas. 2013. *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: CV. Rajawali Press.
- Syah, Muhibbin. 1995. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Shihab, Quraisy, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan anggota IKAPI, 1993.
- Sholeh Abdul Rahman, *Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Jakarta: Gemawindu Pancaperkasa, 2000
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: PT. Adi Mahasatya, 2003

- Supriadi DKK, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Grafika Karya Utama, 2001.
- Surya , Mohammad, *Karakteristik pelajar dalam proses Belajar*, Bandung: Media Pembinaan, No 124 juli 2000.
- Sutrisno, Hadi, *Metodologi Research Jilid 1*, Jakarta: Andi Offest, 1986.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.
- Umam, Rofiqul. 1997. *Membangun Masyarakat Gemar Membaca*, Rangkuman Makalah pada Muzakarah Ulama Tentang “Upaya meningkatkan minat baca Umat Islam, Jakarta: Kerja sama MUI, Depdikbud, PMGM.